

Gender gap sebagai determinan ketimpangan pendidikan kabupaten/kota provinsi jawa timur

Mei Suryanti^{1*}, Ni'matush Sholikhah²

^{1,2}Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri, Surabaya.

¹Email: mei.17080554005@mhs.unesa.ac.id

²Email: nimatushsholikhah@unesa.ac.id

Abstrak

Ketimpangan pendidikan dan gender gap merupakan sebuah kondisi ketidaksetaraan diperolehnya pendidikan antara laki-laki dan perempuan. Ketimpangan pendidikan dan gender gap dipicu oleh sebab-sebab tertentu yang disebut determinan ketimpangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat ketimpangan pendidikan, gender gap dan pengaruh ketimpangan gender terhadap ketimpangan pendidikan Provinsi Jawa Timur. Berjenis penelitian kuantitatif korelasional berlandaskan data sekunder dari Badan Pusat Statistika bidang pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2019 melalui analisis regresi linier menggunakan SPSS 16. Berdasarkan perhitungan indeks gini pendidikan, hasil penelitian menemukan bahwa seluruh kabupaten/kota memiliki ketimpangan pendidikan rendah hingga sangat rendah, yaitu Kabupaten Sumenep 0,3025 dan Kota Madiun 0,1961. Seluruh kabupaten/kota memiliki ketimpangan pendidikan berdasarkan gender tingkat rendah, yaitu Kabupaten Sampang 0,1355 dan Kota Surabaya 0,0108. Pengaruh gender gap terhadap ketimpangan pendidikan positif secara signifikan bernilai 0,00 dengan R Square 0,64. Artinya, ketimpangan pendidikan dan gender gap di Provinsi Jawa Timur tahun 2019 berkategori rendah. Evaluasi pelaksanaan pendidikan perlu dilakukan setiap tahun, sehingga pemerintah dapat menentukan kebijakan yang tepat dalam upaya mengurangi tingkat ketimpangan pendidikan terutama bagi perempuan.

Kata Kunci: Gender gap; ketimpangan pendidikan

Gender gap as a determinant of education inequality in districts/cities in east java province

Abstract

Education inequality and gender gap are conditions of the inequality of education between men and women. Education inequality and gender gap are triggered by certain causes which are known as determinants of inequality. This study aims to determine the level of education inequality, gender gap and the effect of gender inequality on education inequality in East Java Province. This type of correlational quantitative research is based on secondary data from the Central Bureau of Statistics in the field of education of East Java Province in 2019 through linear regression analysis using SPSS 16. Based on the calculation of the Gini index of education, the results of the study found that all districts / cities have low to very low educational inequality, namely districts. Sumenep 0.3025 and Madiun City 0.1961. All districts / cities have low levels of gender inequality, namely Sampang District 0.1355 and Surabaya City 0.0108. The effect of gender gap on positive educational inequality is significant at 0.00 with R Square 0.64. This means that education inequality and gender gap in East Java Province in 2019 are categorized as low. Evaluation of the implementation of education needs to be carried out every year, so that the government can determine the right policies in an effort to reduce the level of educational inequality, especially for women.

Keywords: Gender gap; education inequality

PENDAHULUAN

Kontribusi pendidikan dalam menghadapi tantangan dunia di berbagai bidang kehidupan dapat menjembatani mobilitas vertikal baik bagi sumber daya manusia maupun negara (Ustama, 2010). Urgensi peran pendidikan dalam pengambilan keputusan bagi seorang anak di masa depan sebagai kunci pembangunan sumber daya manusia bagi negara sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat luas. Oleh karena itu, setiap manusia harus menjamin terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan seperti kandungan dalam UU RI Nomor 2 Tahun 1989 yang menyebutkan bahwa setiap penduduknya berhak untuk memperoleh pendidikan dengan layak tanpa ada faktor pembedanya (Indonesia, 1989). Nyatanya, tidak semua orang mampu bersekolah, padahal pemerintah telah mewajibkan belajar 12 tahun sebagai pendidikan dasar bagi masyarakat. Pendidikan dasar yang seharusnya terpenuhi sebagai bekal utama seorang anak kelak mampu bertahan hidup hingga menjadi bagian penting dalam pembangunan masyarakat (Delors, 1998). Kebijakan pemerintah tersebut, dirasa kurang optimal dalam mencapai tingkat masyarakat ekonomi ke bawah yang prioritas terbesarnya adalah bertahan hidup bukan bersekolah. Kegagalan untuk melakukan pengendalian ketimpangan pendidikan menyebabkan efek yang tidak signifikan bahkan negatif dari rata-rata pendidikan yang tercapai terhadap pendapatan per kapita (Lopez et al., 1999). Kesempatan sekolah bagi anak perempuan menurun karena diikuti oleh peningkatan jumlah saudara yang lebih muda, sementara kesempatan bersekolah anak laki-laki semakin meningkat ketika saudara yang lebih muda bertambah (Oliveira, 2019). Gender gap yang sering muncul di kehidupan bermasyarakat membawa dampak buruk bagi korbannya. Korban yang sering mengalami permasalahan tersebut adalah perempuan. Gender gap tidak muncul begitu saja tapi terdapat faktor-faktor penyebabnya, yaitu faktor keuangan, kultur, pergaulan, lingkungan, daya pikir serta fasilitas dan infrastruktur pendidikan yang minim (Incings et al., 2013).

Kesetaraan akses pendidikan dibutuhkan oleh perempuan sebagai bentuk aktualisasi perempuan dalam upaya membangun masa depan. Namun, semua itu terhalang oleh munculnya diskriminasi masyarakat terutama orangtua terhadap anak perempuannya sendiri (The Fourth World Conference on Women, 1995). Upaya yang dapat dilakukan adalah perluasan pendidikan tinggi bagi semua golongan mampu mendorong pengurangan jurang ketimpangan pendidikan bagi penduduk perempuan dan laki-laki di suatu negara (Lin & Yang, 2009). Indonesia tahun 2017 tergolong dalam ketimpangan pendidikan yang rendah. Ketimpangan pendidikan di perkotaan lebih kecil daripada pedesaan dan ketimpangan pendidikan berdasarkan gender juga menunjukkan tingkat lebih tinggi dialami penduduk perempuan (Amin et al., 2020). Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) di Jawa Timur menyebutkan kaum perempuan yang putus sekolah di tingkat menengah cukup tinggi. Contohnya, Desa Ngeblak, Kabupaten Jombang memiliki hanya 15% dari 160% penduduknya yang tamat Sekolah Menengah Atas. Faktor ekonomi, sarana prasarana dan pola pikir masyarakatnya menjadi penyebab munculnya ketimpangan pendidikan bagi anak perempuan bisa terjadi (AKROMAH, 2011). Hingga tahun 2012, gender gap masih menjadi salah satu faktor yang berpengaruh terhadap ketimpangan pendidikan secara positif dan signifikan (Sholikhah et al., 2014).

Teori oleh (Thomas et al., 2000) menyebutkan ketidaksetaraan dalam pendidikan dapat dihitung dengan indikator indeks gini pendidikan. Untuk dapat menghitung indeks gini pendidikan dapat dikaitkan dengan rata-rata lulusan tahun sekolah pada kelompok usia tertentu. Penelitian lain mengungkapkan faktor penyebab ketimpangan pendidikan oleh (Sholikhah et al., 2014) menghasilkan ketimpangan pendidikan di Jawa Timur dipengaruhi oleh jumlah pembayaran pemerintah bidang pendidikan, adanya kesenjangan gender (gender gap) dan jumlah pengeluaran pendidikan yang berasal dari rumah tangga. Seperti sebelumnya, penelitian oleh (Bustomi, 2012) mengungkapkan variabel X (gender gap) mempengaruhi secara positif serta signifikan terhadap variabel Y (ketimpangan pendidikan). Teori peran seks oleh Yates (Connell, 1996) mengungkapkan pola gender dengan mengacu pada ekspektasi sosial yang menentukan perilaku yang tepat untuk wanita dan pria. Munculnya efek penindasan dari sikap yang mereka pertahankan, telah menjadi kunci keberhasilan populernya feminisme di bidang seperti pendidikan anak perempuan. Didukung oleh (Subrahmanian, 2005) bahwa hanyalah satu langkah menuju kesetaraan gender dalam dan melalui pendidikan.

Dilengkapi oleh (Bank, 2008) bahwa proses untuk mencapai kesetaraan gender akan membutuhkan investasi dalam pendidikan anak perempuan dan laki-laki, sambil menjaga keseimbangan di antara keduanya melalui pendekatan berbasis

hak yang setara dalam bidang pendidikan. (Hu & Mu, 2021) menjelaskan pada hasil penelitiannya bahwa tanpa upaya bersama untuk mengubah norma dalam peran dan perilaku laki-laki guna mendukung kebijakan yang dapat dilaksanakan untuk mempromosikan kesetaraan gender, keluarga cenderung mengandalkan peran dan pengaturan tradisional untuk mengatasi perubahan kondisi sosial dan ekonomi pada masyarakat.

Ketimpangan pendidikan yang banyak ditemui pada lingkungan masyarakat khususnya masyarakat awam yang tinggal di desa dengan memegang teguh prinsip tradisional mengakibatkan sulitnya menerima perubahan akan kondisi yang sudah jauh berkembang. Pendidikan tinggi bagi anak perempuan akan sia-sia jika kodratnya akan kembali menjadi seorang ibu rumah tangga dengan tanggungjawab mengurus segala urusan di rumah. Padahal, saat ini peran perempuan sangat dibutuhkan dalam mendukung program-program pembangunan baik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan lain jenisnya. Akhirnya, laki-laki yang menjadi baris terdepan untuk mendapatkan pendidikan tinggi sehingga muncul ketimpangan pendidikan yang diakibatkan oleh kasus gender gap di masyarakat baik dalam kelompok kecil ataupun komunitas besar. Semakin bertambah kasus gender gap yang muncul maka ketimpangan pendidikan juga akan terus mengalami peningkatan karena keduanya saling terkait dan berhubungan kausalitas. Namun, penelitian sebelumnya oleh (Soejoto, Fitrayati, et al., 2016) mengungkapkan bahwa rasio ketergantungan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan rasio jenis kelamin berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan dengan variabel rasio ketergantungan dan kemiskinan berpengaruh secara nyata terhadap ketimpangan pendidikan di Jawa Timur. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa rasio jenis kelamin saja padahal rasio hanya akan menunjukkan perbedaan jumlah antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender gap mampu menggambarkan keterkaitannya berupa angka melek huruf dengan ketimpangan pendidikan yang berkaitan dengan jenjang pendidikan tamatan terakhir. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali tingkat ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendidikan berdasarkan gender serta keterkaitan gender gap dalam mempengaruhi ketimpangan pendidikan yang terjadi antar kabupaten/kota tepatnya Provinsi Jawa Timur tahun 2019. Ukuran yang dimanfaatkan untuk mengukur pencapaian pendidikan yang lebih tinggi adalah menggunakan indeks Gini pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami kabupaten/kota yang berada pada Provinsi Jawa Timur dengan nilai prosentase ketimpangan pendidikan dan ketimpangan pendidikan berdasarkan gender paling tinggi dan paling rendah di antara kabupaten/kota lain serta sekuat apa masalah ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Timur dapat terpengaruh oleh gender gap yang terjadi pada tahun 2019.

METODE

Tergolong dalam jenis penelitian kuantitatif korelasional yang dilandasi oleh data sekunder milik Badan Pusat Statistika bidang pendidikan berupa dokumen publikasi tentang Statitika Pendidikan Jawa Timur tahun 2019. Sampel yang digunakan adalah data angka melek huruf penduduk yang dibedakan berdasarkan jenis kelamin dan data tamatan pendidikan terakhir penduduk disesuaikan dengan jenjang sekolah. Terdapat dua variabel, yaitu variabel gender gap sebagai variabel X (independent) sedangkan variabel ketimpangan pendidikan sebagai variabel Y (dependent). Teknik analisis data ketimpangan penduduk dilakukan dengan menghitung rumus indeks gini pendidikan yang disampaikan oleh (Thomas et al., 2000).

$$IGP = \frac{1}{\sum_{i=1}^n p_i} \sum_{i=1}^n p_i |y_i - y_j| p_j$$

$$\mu\mu$$

$$ii=2$$

$$jj=1$$

$$= (1) [P2 (Y2-Y1) P1 (1)$$

$$\mu\mu$$

$$+ P3 (Y3-Y1) P1 + P3 (Y3-Y2) P2 \quad (2)$$

$$+ P_4 (Y_4 - Y_1) P_1 + P_4 (Y_4 - Y_2) P_2 + P_4 (Y_4 - Y_3) P_3 \quad (3)$$

$$+ P_5 (Y_5 - Y_1) P_1 + P_5 (Y_5 - Y_2) P_2 + P_5 (Y_5 - Y_3) P_3 + P_5 (Y_5 - Y_4) P_4 \quad (4)$$

Keterangan:

IGP adalah pendidikan Gini berdasarkan distribusi pencapaian pendidikan, jumlah penduduk yang besar

μ adalah standar tahun sekolah untuk populasi yang berkaitan.

p_i dan p_j , rasio penduduk dengan tingkat pendidikan tertentu.

y_1 dan y_j adalah tahun bersekolah di berbagai tingkat pencapaian pendidikan.

n adalah banyaknya tingkatan / kategori dalam data pencapaian, sedangkan dalam penelitian ini $n=5$, dengan waktu setiap tingkatannya, yaitu tidak tamat SD 3 tahun, tamat SD 6 tahun, tamat SMP 9 tahun, tamat SMA 12 tahun dan tamat perguruan tinggi 15 tahun.

Selanjutnya, dilakukan perhitungan nilai gender gap antar kabupaten/kota dengan rumus sebagai berikut :

Gender gap = $\frac{\text{Angka melek huruf L atau angka melek huruf P}}{\text{Angka melek huruf L}}$

Angka melek huruf L

Perhitungan rumus ketimpangan pendidikan dan gender gap dilakukan dengan Microsoft Excel sedangkan untuk analisis pengaruh variabel X terhadap Y menggunakan regresi linier berganda pada SPSS 16.0. Analisis frekuensi pengaruh variabel X terhadap variabel Y berdasarkan regresi linier berganda meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi, uji t, uji F, uji determinan atau R Square serta nilai estimasi untuk persamaan regresi linier yaitu:

$$Y = \alpha + \beta X$$

Keterangan:

Y = Variabel ketimpangan pendidikan X = Variabel gender gap

α = Konstanta

β = Slope atau koefisien estimate

HASIL DAN PEMBAHASAN

Koefisien gini menurut jenis kelamin, koefisien gini pendidikan laki-laki bernilai lebih kecil dibandingkan koefisien gini pendidikan perempuan yang artinya pendidikan bagi perempuan tidak dapat diperoleh secara merata (Amin et al., 2020). Menurut Todaro and Smith kriteria ketimpangan dinyatakan pada ukuran 0 (nol) hingga 1 (satu) dimana semakin mencapai angka 1 (satu) maka tingkat ketimpangan pendidikan juga semakin tinggi, begitu pula sebaliknya ketika semakin mencapai angka 0 (nol) maka tingkat ketimpangan pendidikan juga ikut menurun.

Perhitungan gender gap dan ketimpangan pendidikan

Tabel 1. Gender gap dan ketimpangan pendidikan jawa timur

Nama kabupaten	Gender gap	Ketimpangan pendidikan penduduk	Ketimpangan pendidikan laki-laki	Ketimpangan pendidikan perempuan
Kab. Pacitan	0.0284	0.2556	0.2503	0.2599
Kab. Ponorogo	0.0725	0.2740	0.2581	0.2904
Kab. Trenggalek	0.0426	0.2511	0.2440	0.2577
Kab. Tulungagung	0.0259	0.2502	0.2378	0.2602
Kab. Blitar	0.0342	0.2617	0.2597	0.2635
Kab. Kediri	0.0296	0.2517	0.2392	0.2633
Kab. Malang	0.0380	0.2722	0.2665	0.2770
Kab. Lumajang	0.0780	0.2757	0.2673	0.2821
Kab. Jember	0.0759	0.2850	0.2754	0.2924
Kab. Banyuwangi	0.0677	0.2830	0.2725	0.2918
Kab. Bondowoso	0.1212	0.3013	0.2951	0.3022
Kab. Situbondo	0.1206	0.2960	0.2886	0.2972
Kab. Probolinggo	0.0946	0.2900	0.2846	0.2905
Kab. Pasuruan	0.0500	0.2626	0.2510	0.2715
Kab. Sidoarjo	0.0142	0.2561	0.2517	0.2596
Kab. Mojokerto	0.0295	0.2372	0.2284	0.2440

Nama kabupaten	Gender gap	Ketimpangan pendidikan penduduk	Ketimpangan pendidikan laki-laki	Ketimpangan pendidikan perempuan
Kab. Jombang	0.0292	0.2360	0.2241	0.2467
Kab. Nganjuk	0.0616	0.2495	0.2353	0.2622
Kab. Madiun	0.0688	0.2637	0.2486	0.2772
Kab. Magetan	0.0626	0.2759	0.2598	0.2894
Kab. Ngawi	0.0718	0.2646	0.2529	0.2743
Kab. Bojonegoro	0.0659	0.2578	0.2453	0.2678
Kab. Tuban	0.0855	0.2577	0.2454	0.2673
Kab. Lamongan	0.0615	0.2518	0.2391	0.2630
Kab. Gresik	0.0196	0.2243	0.2134	0.2334
Kab. Bangkalan	0.0844	0.2904	0.2894	0.2873
Kab. Sampang	0.1355	0.2953	0.2910	0.2964
Kab. Pamekasan	0.0905	0.2936	0.2865	0.2967
Kab. Sumenep	0.1310	0.3025	0.2985	0.2996
Kota Kediri	0.0184	0.2543	0.2341	0.2710
Kota Blitar	0.0160	0.2196	0.2122	0.2265
Kota Malang	0.0121	0.2418	0.2198	0.2619
Kota Probolinggo	0.0364	0.2743	0.2600	0.2854
Kota Pasuruan	0.0311	0.2444	0.2284	0.2589
Kota Mojokerto	0.0175	0.2085	0.1977	0.2183
Kota Madiun	0.0304	0.1961	0.1848	0.2060
Kota Surabaya	0.0108	0.2515	0.2233	0.2746
Kota Batu	0.0142	0.2359	0.2230	0.2488
Jawa Timur	0.0546	0.2727	0.2615	0.2819

Berdasarkan uraian kategori ketimpangan pendidikan yang disampaikan oleh Todaro & Smith, hasil perhitungan gender gap dan ketimpangan pendidikan menunjukkan bahwa seluruh kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur nilai prosentasenya di bawah 0,35. Ketimpangan pendidikan Jawa Timur menunjukkan prosentase sebesar 0,2727 dan gender gap Jawa Timur sebesar 0,0546. Artinya, seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur memiliki kategori gender gap dan ketimpangan pendidikan berkategori rendah hingga sangat rendah.

Regresi linier berganda

Uji normalitas berdasarkan grafik P-Plot Normal menampilkan data yang mengelilingi sekitar dari garis miring yang berarti data regresi bersifat normal.

Uji heteroskedastisitas berdasarkan Scatterplot yang menggambarkan titik-titik merata dan tidak membuat prototipe sehingga tidak terjadinya heteroskedastisitas.

Uji autokorelasi dengan melihat hasil analisis regresi Model Summary terdapat hasil analisis regresi Durbin Watson sebesar 1,674 dan tabel Durbin Watson kuadran 1, frekuensi 38, dU (jumlah kabupaten/kota) sebesar 1,5348.

Tabel 2. Hasil uji regresi

Nama tabel	Jenis uji regresi	Tabel uji regresi	Nilai
Tabel Model Summary	Uji Autokorelasi	Durbin Watson	1,674
Tabel Coefficient	Uji t	Sig.	0,000
Tabel ANOVA	Uji F	Sig.	0,000a
Tabel Model Summary	Uji R Square	R Square	0,641

Uji t pada tabel Coefficient, sig. 0,000, signifikan karena $0,000 < 0,005$.

Uji F yaitu pada tabel ANOVA, Sig. sebesar 0,000 yang berarti $< 0,005$.

Uji R Square dengan memperhatikan tabel Model Summary tepatnya pada nilai R Square, yaitu sebesar 0,641.

Estimasi persamaan regresi, $Y = a + bX$ adalah $Y = 0,22902 + 0,52278 X$ Menurut persamaan regresinya, maka dapat diuraikan berikut:

Nilai konstanta (α) = 0,22902. Maknanya, jika variabel gender gap (X) bernilai konstan atau nol (0) maka nilai rerata dari variabel ketimpangan pendidikan (Y) adalah 0,22902; dan

Nilai koefisien estimasi (β) = 0,57278. Maksudnya, ketika variabel gender gap (X) terjadi kenaikan nilai sebesar satu satuan akan menimbulkan kenaikan pada nilai dari variabel ketimpangan pendidikan (Y) sebesar 0,57278.

Persamaan tersebut bertanda positif (+) sehingga dapat diketahui bahwa adanya hubungan yang muncul antara variabel gender gap (X) dan variabel ketimpangan pendidikan (Y) bersifat positif atau selinier.

Menurut Todaro & Smith dalam kriteria ketimpangan pendidikan 0,21–0,35 tergolong ke dalam tingkat ketimpangan pendidikan yang rendah dan jika tingkat ketimpangan pendidikan kurang dari 0,20 (< 0,20) tergolong ke dalam ketimpangan pendidikan sangat rendah.

Tingkat ketimpangan pendidikan paling tinggi antar kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2019

Kabupaten dengan nilai ketimpangan pendidikan paling tinggi adalah Kabupaten Sumenep diantara tiga puluh delapan kabupaten/kota di Provinsi Jawa Timur dimana prosentase ketimpangan pendidikan tergolong ke dalam tingkat ketimpangan pendidikan rendah yaitu sebesar 0,3025. Kota Madiun menjadi bagian dari 38 kabupaten/kota di Jawa Timur yang berprosentase paling kecil dan tingkat ketimpangan pendidikan tergolong sangat rendah yaitu sebesar 0,1961. Berdasarkan analisis data tersebut, tingkat ketimpangan pendidikan di Provinsi Jawa Timur terletak antara Kabupaten Sumenep dan Kota Madiun. Uraian tersebut relevan dengan penelitian (Adiningtyas & Budyanra, 2019) bahwa Kabupaten Sampang dan Kabupaten Sumenep pada tahun 2014 mempunyai skala Koefisien Gini Pendidikan berbeda jauh lebih tinggi dibanding kabupaten/kota lainnya dengan koefisien gini pendidikan sebesar 0,4796 dan 0,4368, termasuk ketimpangan pendidikan berkriteria sedang. Jadi, ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota yang ada di Provinsi Jawa Timur sudah mengalami progres perbaikan daripada tahun sebelumnya. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya peningkatan kuantitas penduduk yang mendapatkan pendidikan setiap kabupaten/kota di Jawa Timur.

Tingkat ketimpangan pendidikan berdasarkan gender (gender gap) paling tinggi antar kabupaten/kota provinsi Jawa Timur tahun 2019

Kabupaten yang memiliki nilai ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki tertinggi adalah Kabupaten Sumenep diantara kabupaten/kota lainnya di Jawa Timur dimana prosentase ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki tergolong ke dalam tingkat ketimpangan pendidikan rendah yaitu sebesar 0,2985. Kota Madiun menjadi sebagian dari kabupaten/kota Jawa Timur yang mempunyai prosentase paling kecil dengan tingkat ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki tergolong sangat rendah yaitu sebesar 0,1848. Berdasarkan analisis data tersebut, tingkat ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki di Jawa Timur terletak di antara Kabupaten Sumenep dengan Kota Madiun. Kabupaten/kota dengan nilai ketimpangan pendidikan penduduk perempuan paling tinggi adalah Kabupaten Bondowoso yang memiliki nilai prosentase ketimpangan pendidikan penduduk perempuan tergolong ke dalam tingkat ketimpangan pendidikan rendah yaitu sebesar 0,3022. Kota Madiun mempunyai prosentase paling kecil dengan tingkat ketimpangan pendidikan penduduk perempuan tergolong rendah yaitu sebesar 0,2060. Berdasarkan analisis data tersebut, tingkat ketimpangan pendidikan penduduk perempuan di Provinsi Jawa Timur terletak di antara Kabupaten Bondowoso dan Kota Madiun. Ketimpangan pendidikan Kabupaten Sumenep dan Kabupaten Bondowoso mendukung penelitian yang dilakukan oleh (Kyswantoro, 2017) bahwa kedua kabupaten tersebut termasuk dalam enam daerah tertinggal di Pulau Jawa berdasarkan Human Development Index.

Analisis data menunjukkan bahwa adanya selisih nilai prosentase ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki dan penduduk perempuan Jawa Timur bernilai 0,0200. Maka, ketimpangan pendidikan penduduk perempuan di Jawa Timur lebih besar 2 persen daripada ketimpangan pendidikan penduduk laki-laki Jawa Timur pada tahun 2019. Munculnya perbedaan ketimpangan pendidikan berdasarkan gender antar kabupaten/kota di Jawa Timur disebabkan beberapa faktor. Misalnya saja karena faktor stereotip masyarakat bahwa perempuan tidak membutuhkan pendidikan tinggi hanya untuk menjadi ibu rumah tangga. Relevan dengan penelitian (Connell, 1996) bahwa

munculnya efek penindasan dari sikap yang mereka pertahankan, telah menjadi kunci keberhasilan populernya feminisme di bidang seperti pendidikan anak perempuan. Namun, seiring dengan penelitian yang lebih jauh dan terbaru dilakukan oleh (Muntoni & Retelsdorf, 2019) menyatakan bahwa stereotip gender gap yang dilakukan orang tua penting dalam mempertahankan perbedaan gender karena dapat mempengaruhi perkembangan keyakinan kompetensi anak, nilai tugas intrinsik, dan pencapaian lebih baik yang disesuaikan pada standar kemampuan masing-masing gender.

Gender gap dengan prosentase paling tinggi di Jawa Timur adalah Kabupaten Sampang sebesar 0,1355. Gender gap dengan prosentase paling rendah antar kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur yaitu Kota Surabaya sebesar 0,0108. Berdasarkan analisis data tersebut, tingkat gender gap secara keseluruhan Provinsi Jawa Timur terletak antara Kabupaten Sampang dan Kota Surabaya. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa adanya perbedaan yang cukup jauh antara gender gap yang terjadi di Kabupaten Sampang dengan Kota Surabaya. Perbedaannya mencapai 0,1247 atau 12,47 persen artinya distribusi pendidikan yang tidak merata terjadi di Kabupaten Sampang dibandingkan dengan Kota Surabaya. Meski terjadi perbedaan yang cukup jauh, namun gender gap tersebut nyatanya masih tergolong klasifikasi ketimpangan gender tingkat rendah seperti yang disampaikan oleh Todaro & Smith (Rahayu, 2010).

Relevansi dengan penelitian sebelumnya oleh (Soejoto, Fitrayati, et al., 2016) telah menjelaskan bahwa Provinsi Jawa Timur tidak terdapat kabupaten/kota tergolong dalam kriteria berkembang atau tumbuh pesat. Terdapat satu set model pembangunan suatu daerah yang meliputi desentralisasi fiskal, ketimpangan pendapatan dan ketimpangan pendidikan serta pertumbuhan ekonomi. Hasilnya, terdapat lima pengelompokan model pembangunan tingkat daerah sehingga menghasilkan tipologi yang mampu mengilustrasikan kondisi nyata kesejahteraan pada masyarakat.

Pengaruh gender gap terhadap ketimpangan pendidikan antar kabupaten/kota provinsi jawa timur tahun 2019

Hasil uji hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh variabel gender gap (variabel X) pada variabel ketimpangan pendidikan (variabel Y) yang bernilai positif secara signifikan. Hal ini didasarkan pada nilai uji t parsial sebesar 0,00 dan uji F simultan sebesar 0,00 dimana keduanya menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sedangkan nilai koefisien determinan menunjukkan nilai 0,64 yang berarti bahwa variabel gender gap (X) mampu membuat pengaruh dan perubahan terhadap variabel ketimpangan pendidikan (Y) sebesar 64% sehingga 34% lainnya terjadi pengaruh dan perubahan pada variabel ketimpangan pendidikan (Y) yang dipengaruhi oleh variabel lain.

Penelitian sebelumnya yang relevan disampaikan oleh (Sholikhah et al., 2014) menjelaskan ketimpangan pendidikan Provinsi Jawa Timur dipengaruhi oleh faktor pengeluaran dari pemerintah pada bidang pendidikan, adanya gender gap dan pengeluaran pihak rumah tangga bidang pendidikan. Faktor pengeluaran oleh pemerintah bidang pendidikan dan munculnya gender gap mempengaruhi secara positif signifikan, namun faktor pengeluaran rumah tangga bidang pendidikan ternyata berpengaruh secara negatif dan signifikan. Adapun penelitian oleh (Soejoto, Subroto, et al., 2016) memberikan hasil berbanding terbalik dan berbeda. Hasil penelitiannya menunjukkan rasio ketergantungan, kemiskinan, pertumbuhan ekonomi, dan rasio jenis kelamin berkontribusi terhadap ketimpangan pendidikan dengan variabel rasio ketergantungan dan kemiskinan berpengaruh secara nyata terhadap ketimpangan pendidikan di Jawa Timur.

Upaya pemerintah dalam mengurangi tingkat ketimpangan pendidikan terus mengalami perkembangan menuju arah yang lebih progresif, namun tidak serta merta dialami oleh seluruh lapisan masyarakat di satu wilayah negara karena dalam pelaksanaannya tentu memerlukan waktu yang tidak sedikit dan proses secara bertahap. Sehingga, ketika sebagian wilayah telah mengalami peningkatan distribusi pendidikan belum tentu wilayah lain juga mengalami penurunan ketimpangan pendidikan yang sama. Hal ini dikarenakan tidak hanya oleh faktor pemerintah namun kesadaran dari masyarakat itu sendiri dalam berupaya memenuhi kebutuhan pendidikannya. Biasanya, masyarakat pedesaan memiliki stereotip buruk terhadap pendidikan perempuan dimana pendidikan tinggi bagi anak perempuan bukanlah hal penting yang perlu diutamakan sehingga pendidikan tinggi lebih diperuntukkan bagi anak laki-laki saja (Bank, 2008). Perempuan kurang mampu secara akademis daripada laki-laki sehingga dalam lebih sedikit menyampaikan informasi saat sedang mengajar

perempuan. Stereotip gender gap dianggap paling kecil kemungkinannya untuk menikmati ilmu pengetahuan (Newall et al., 2018).

Semakin kecil prosentase gender gap yang muncul di Provinsi Jawa Timur akan memperkecil juga tingkat ketimpangan pendidikannya karena gender gap pada ketimpangan pendidikan memiliki akibat yang bersifat positif dan signifikan. Uraian tersebut relevan pada penelitian (Hamzah et al., 2017) menyatakan bahwa terjadinya gender gap mempengaruhi secara positif terhadap ketimpangan pendidikan. Gender gap didasarkan pada angka melek huruf penduduk laki-laki dikurangi angka melek huruf penduduk perempuan dan dibagi oleh angka melek huruf laki-laki. Uraian tersebut menjelaskan bahwa angka melek huruf laki-laki mengalami peningkatan mengakibatkan peningkatan pula pada nilai gender gap-nya. Hal ini menandakan bahwa adanya pengaruh hubungan positif antara angka melek huruf laki-laki dengan gender gap. Sebaliknya, ketika angka melek huruf penduduk perempuan mengalami peningkatan mengakibatkan penurunan pada nilai gender gap-nya. Hal ini menandakan bahwa adanya pengaruh hubungan negatif antara angka melek huruf penduduk perempuan dengan gender gap-nya.

Kemampuan melek huruf masyarakat Jawa Timur yang mengalami peningkatan akan mempengaruhi kemampuan penduduk baik laki-laki ataupun perempuan dalam memperoleh akses pendidikan. Pendidikan perempuan menjadi tujuan fundamental bagi suatu negara terutama dalam membantu pembangunan nasional. Manfaat sosial dari pendidikan perempuan berkisar dari mendorong pertumbuhan ekonomi hingga memperpanjang harapan hidup rata-rata penduduk, hingga meningkatkan fungsi proses politik (King & Hill, 1995). Produktivitas jangka panjang dan pertumbuhan ekonomi di masa depan bertumpu pada perempuan untuk membangun angkatan kerja yang terampil, kompeten, adaptif, dan sangat produktif. Singkatnya, keuntungan besar dapat diperoleh dari investasi dalam pendidikan wanita (Goma, 2014). Peran perempuan yang semakin kompleks ditunjukkan dalam proses inovasi teknologi hingga menjanjikan produktivitas yang lebih progresif dan hasil lebih baik dalam berkontribusi untuk mempercepat pengembangan inovasi teknologi yang diperlukan untuk melawan perubahan iklim dan mempromosikan kesadaran berkelanjutan (Loarne-Lemaire et al., 2021).

SIMPULAN

Ketimpangan pendidikan dengan nilai prosentase tertinggi Kabupaten Sumenep sebesar 0,3025 dan terendah Kota Madiun sebesar 0,1961. Namun, keduanya tergolong kategori ketimpangan pendidikan rendah dan sangat rendah. Jadi, secara keseluruhan kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur terletak antara rentang kategori ketimpangan pendidikan yang rendah bahkan sangat rendah. Ketimpangan pendidikan berdasarkan gender, terbagi menjadi dua. Ketimpangan pendidikan laki-laki dengan nilai prosentase tertinggi Kabupaten Sumenep sebesar 0,2985 dan terendah Kota Madiun sebesar 0,1848. Ketimpangan pendidikan perempuan dengan nilai prosentase tertinggi Kabupaten Bondowoso sebesar 0,3022 dan terendah Kota Madiun sebesar 0,2060. Namun, keduanya tergolong kategori ketimpangan pendidikan rendah. Jadi, rerata kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur terletak pada rentang tingkat ketimpangan pendidikan yang rendah. Variabel gender gap (X) mempengaruhi variabel ketimpangan pendidikan (Y) yang bernilai positif secara signifikan. Maka, jika nilai gender gap turun akan diikuti dengan turunnya ketimpangan pendidikan. Pemerintah sebaiknya bersinergi dengan berbagai organisasi dan badan terkait serta masyarakat dalam upaya menekan tingkat ketimpangan pendidikan di seluruh wilayah khususnya Provinsi Jawa Timur hingga Indonesia. Tidak ada penelitian yang sempurna oleh karenanya, penelitian ini perlu dikaji secara lebih mendalam guna menghindari adanya pembaruan data secara berkala. Pemerintah sebaiknya bersinergi dengan berbagai organisasi dan badan terkait serta masyarakat dalam upaya menekan tingkat ketimpangan pendidikan di seluruh wilayah khususnya Provinsi Jawa Timur hingga Indonesia. Tidak ada penelitian yang sempurna oleh karenanya, penelitian ini perlu dikaji secara lebih mendalam guna menghindari adanya pembaruan data secara berkala.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtyas, A. P., & Budyanra. (2019). Determinan ketimpangan capaian pendidikan kabupaten/kota di provinsi jawa timur pada tahun 2014-2016. *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(3), 1– 18.
- AKROMAH, V. (2011). PANDANGAN PARA PEREMPUAN DESA TERHADAP PENDIDIKAN DI DESA NGLERAK KECAMATAN BARENG KABUPATEN JOMBANG. *Digilib.Uinsby*, 2014, 39–40.
- Amin, A. M., Asani, R. N. C. P., Wattimena, C. R. J., & Yuniasih, A. F. (2020). Determinan Ketimpangan Capaian Pendidikan Di Indonesia Tahun 2017. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2019(1), 593–601. <https://doi.org/10.34123/semnasoffstat.v2019i1.212>
- Bank, T. W. (2008). Gifted Education in the 21st Century. In M. T. and L. Fort (Ed.), *Gifted Education International* (Vol. 16, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/026142940201600203>
- Connell, R. W. (1996). New directions in gender theory, masculinity research, and gender politics. *Ethnos*, 61(3–4), 157–176. <https://doi.org/10.1080/00141844.1996.9981534>
- Delors, J. (1998). Learning: The Treasure within: Report to Unesco of the International Commission on Education for the Twenty-First Century. In *Comparative Education* (Vol. 42, Issue 2). UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.4324/9781351005067>
- Goma, O. D. (2014). Asia's Economic Integration in the Global Economy and the Importance of Investments in Female Education. *Journal of Economics and Development Studies*, 2(3), 9–24. <https://doi.org/10.15640/jeds.v2n3a2>
- Hamzah, F., Rosyadi, R., & Kartika, M. (2017). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Bidang Pendidikan, Gender Gap dan Pendapatan Per Kapita Terhadap Ketimpangan Pendidikan dan Ketimpangan Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 6(2), 77. <https://doi.org/10.26418/jebik.v6i2.22985>
- Hu, S., & Mu, Z. (2021). Extended gender inequality? Intergenerational coresidence and division of household labor. *Social Science Research*, 93(October 2020), 102497. <https://doi.org/10.1016/j.ssresearch.2020.102497>
- Incing, V., Hardiyanto, W., & Rusmiwari, S. (2013). Kesenjangan Gender (Perempuan) Dalam Mendapatkan Pendidikan Pada Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi*, 2(1), 42344.
- Indonesia, R. (1989). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 2 TAHUN 1989. 1, 1–17.
- King, E., & Hill, M. A. (1995). Women's education and economic well-being. *Feminist Economics*, 1(2), 21–46. <https://doi.org/10.1080/714042230>
- Kyswantoro, Y. F. (2017). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Human Development Index (Hdi) Pada 6 Daerah Tertinggal Di Pulau Jawa Tahun 2010-2016. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(2), 113. <https://doi.org/10.22219/jep.v15i2.5359>
- Lin, C. H. A., & Yang, C. H. (2009). An analysis of educational inequality in Taiwan after the higher education expansion. *Social Indicators Research*, 90(2), 295–305. <https://doi.org/10.1007/s11205-008-9259-y>
- Loarne-Lemaire, S. Le, Bertrand, G., Razgallah, M., Maalaoui, A., & Kallmuenzer, A. (2021). Women in innovation processes as a solution to climate change: A systematic literature review and an agenda for future research. *Technological Forecasting and Social Change*, 164(April). <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2020.120440>
-

-
-
- Lopez, R., Thomas, V., & Wang, Y. (1999). Addressing the Education Puzzle: The Distribution of Education and Economic Reform. World Bank Working Paper, 2031, 70 p. <http://dx.doi.org/10.1596/1813-9450-2031%5Cnhttp://elibrary.worldbank.org/doi/book/10.1596/1813-9450-2031>
- Muntoni, F., & Retelsdorf, J. (2019). At their children's expense: How parents' gender stereotypes affect their children's reading outcomes. *Learning and Instruction*, 60(November 2018), 95–103. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.12.002>
- Newall, C., Gonsalkorale, K., Walker, E., Forbes, G. A., Highfield, K., & Sweller, N. (2018). Science education: Adult biases because of the child's gender and gender stereotypicality. *Contemporary Educational Psychology*, 55, 30–41. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2018.08.003>
- Oliveira, J. (2019). Birth order and the gender gap in educational attainment. *Review of Economics of the Household*, 17(3), 775–803. <https://doi.org/10.1007/s11150-018-9416-2>
- Rahayu, A. (2010). Gender Gap dalam Distribusi Pendidikan di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Buletin Ekonomi*, 8(1), 49–58. <http://repository.upnyk.ac.id/2423/1/astutipdf.pdf>
- Sholikhah, N., Suratman, B., Soesatyo, Y., & Soejoto, A. (2014). Analisis faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(20), 176–182.
- Soejoto, A., Fitrayati, D., Rachmawati, L., & Sholikhah, N. (2016). Typology of regional economic development pattern. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(13), 9493–9505.
- Soejoto, A., Subroto, W. T., Rachmawati, L., & Sholikhah, N. (2016). Education inequality effect on poverty and economic growth: Empirical study in province of East Java. *International Journal of Applied Business and Economic Research*, 14(6), 4087–4103.
- Subrahmanian, R. (2005). Gender equality in education: Definitions and measurements. *International Journal of Educational Development*, 25(4 SPEC. ISS.), 395–407. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2005.04.003>
- The Fourth World Conference on Women, H. (1995). Beijing Declaration and Platform for Action. *Tetrahedron Letters*, 11(3), 296–300.
- Thomas, V., Wang, Y., & Fan, X. (2000). Measuring Education Inequality. January, 1–37. <https://documents.worldbank.org/en/publication/documents-reports/documentdetail/361761468761690314/measuring-education-inequality-gini-coefficients-of-education>
- Ustama, D. D. (2010). Peranan Pendidikan Dalam Pengentasan Kemiskinan. *Dialogue (Paris)*, 6(1), 1–12.